

RAHASIA BELAJAR BAHASA

Oleh; M. Nur Ghufron

"The secret to be special is you have to believe you're special"
—Kungfu Panda 1

Alkisah Po, si panda jantan gemuk, yang sehari-hari bekerja di toko mie ayahnya, memiliki impian untuk menjadi seekor pendekar kungfu. Tak disangka, dalam pemilihan pendekar naga, Po dinobatkan sebagai pendekar naga yang dinantikan kehadirannya untuk melindungi desa dari balas dendam dan penguasaan kitab naga dari Tai Lung.

Di ujung cerita, Po bertarung memperebutkan kitab naga dengan Tai Lung. Sampai akhirnya kitab naga terbuka dan ternyata tidak terlihat sesuatu yang istimewa. Po hampir putus asa karena tidak mampu memecahkan rahasia kitab Naga, yang hanya berupa lembaran kosong. Wejangan dari ayahnya-lah yang akhirnya membuatnya kembali bersemangat dan memadang positif dirinya sendiri. Kalau kita berpikir dan percaya diri kita special, unik, berharga kita pun punya daya dorong untuk melakukan hal apapun yang special.

Kepercayaan, peristiwa, objek dan lingkungan dalam kehidupan seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku spesifik seseorang. Kepercayaan apalagi bila dikaitkan pada belajar bahasa menarik untuk di kaji karena merupakan dasar-dasar kesuksesan seseorang dalam belajar bahasa, terutama belajar bahasa asing.

Kepercayaan mempunyai peran sentral dalam setiap disiplin yang berhubungan dengan perilaku manusia dan belajar (Fishbein & Ajzen, 1975; Ajzen, 1988). Di satu sisi, kepercayaan yang ada dalam diri individu seperti "mitos" -tidak berbeda dari mayoritas mitos tentang umat manusia, juga tidak berbeda dengan yang ada pada mayoritas psikolog dan pendidik. Bruner, Piaget, Rogers, Socrates, dan Kelly mengakui mitos tentang belajar dengan segala kontroversi tentang manfaat dari mitos tersebut (Harri-Augstein, 1985). Keberadaannya sulit untuk diungkap, namun implikasinya sangat jelas dirasakan.

Dalam konteks kelas, persepsi, kepercayaan, sikap, dan pengetahuan metakognisi yang dibawa mahasiswa ke situasi belajar telah diakui sebagai faktor penyumbang yang signifikan dalam proses pembelajaran dan keberhasilan tertinggi dalam pembelajaran (Breen, 2001). Sebagai contoh, bahasa kedua atau bahasa asing mahasiswa dapat memegang secara kuat kepercayaan tentang sifat bahasa yang diteliti, tentang kesulitan, proses akuisisi, keberhasilan strategi pembelajaran tertentu, keberadaan bakat, harapan mereka sendiri tentang prestasi dan metodologi pengajaran. Lain dari pada itu, identifikasi kepercayaan dan refleksi atas dampak potensialnya terhadap belajar dan mengajar bahasa pada umumnya, serta pada hal-hal tertentu seperti harapan peserta didik dan strategi yang digunakan, yang dapat digunakan untuk mempersiapkan desain silabus dan proses pembelajaran yang akan dilakukan pengajar.

Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana penguasaan bahasa dapat dilakukan dengan mudah, Wenden (2001) berpendapat bahwa kepercayaan belajar bahasa asing dan bahasa yang kedua, sejauh ini, telah menjadi variabel diabaikan. Bahasa pendidik yang dibawa pendidik dalam pengajaran di kelas mempunyai sikap jaringan bahasa yang kompleks, pengalaman, harapan, kepercayaan dan strategi pembelajaran. Akibatnya, penelitian mengungkapkan bahwa sikap terhadap belajar, persepsi dan kepercayaan memiliki pengaruh besar pada pembelajaran, hasil belajar dan prestasi. Selanjutnya, beberapa catatan menunjukkan bahwa peserta didik berhasil mengembangkan wawasan pada kepercayaan tentang proses belajar bahasa dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif.

Karena kepercayaan tentang belajar bahasa telah ditemukan memiliki dampak yang signifikan pada pembelajar bahasa, yang berarti pula memiliki implikasi dalam pendidikan. Kepercayaan yang terbentuk sebelumnya atau yang ada pada peserta didik dapat secara langsung mempengaruhi atau bahkan menentukan sikap pelajar atau motivasi, dan prakondisi keberhasilan pelajar atau kurangnya keberhasilan (Kuntz, 1996). Kepercayaan yang positif mendukung dan membantu untuk mengatasi masalah dan dengan demikian mempertahankan motivasi, sedangkan kepercayaan

yang negatif atau tidak realistis dapat menyebabkan penurunan, frustrasi dan kecemasan dan kurangnya motivasi (Kern, 1995). Banyak peserta didik berhasil mengembangkan kepercayaan mendalam tentang proses pembelajaran bahasa, kemampuan mereka sendiri, dan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, yang memiliki efek fasilitatif pada belajar.

Di sisi lain, peserta didik dapat memiliki kepercayaan yang negatif dikarenakan kurangnya informasi, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada strategi, menghasilkan sikap negatif terhadap pembelajaran dan otonomi (Victori & Lickhart, 1995), dan kecemasan di kelas (Horwitz, Horwitz, & Cope, 1986). Siswa yang percaya, misalnya, bahwa belajar bahasa terutama melibatkan kosakata baru, maka belajar yang mereka lakukan akan menghabiskan sebagian besar energi mereka pada akuisisi kosakata, sedangkan peserta didik yang lebih tua yang percaya pada keunggulan peserta didik yang lebih muda mungkin mulai belajar bahasa dengan harapan yang cukup negatif keberhasilan akhir mereka sendiri. Selain itu, pengalaman kegagalan belajar dapat menyebabkan siswa cenderung pada kesimpulan bahwa kemampuan khusus yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa asing sementara mereka mempersepsikan tidak memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk mempelajari bahasa asing (Horwitz, 1987). Kepercayaan tersebut juga dapat menghambat persepsi terhadap ide-ide dan kegiatan yang disajikan dalam kelas bahasa, "khususnya ketika pendekatan ini tidak sejalan dengan pengalaman peserta didik" (Cotterall, 1995). Kern (1995) menemukan bahwa perbedaan kepercayaan antar siswa dan guru memungkinkan akan menciptakan ketegangan di dalam kelas. Yang (1992), dalam review risetnya mengenai kecemasan bahasa asing, menyimpulkan bahwa kepercayaan peserta didik sebagai salah satu yang mempengaruhi kecemasan. Seperti kepercayaan yang negatif dapat menyebabkan ketidakpuasan dengan proses pendidikan dan kecemasan.

Sebagai hasil dari temuan berbagai penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa peserta didik memegang kepercayaan baik yang menjadi fasilitatif maupun yang menghambat tentang pembelajaran bahasa dan mempunyai implikasi

pengajaran. Para peneliti telah menyarankan kemungkinan langkah-langkah yang dilakukan pengajar yang dibutuhkan untuk mempromosikan kepercayaan positif dalam kelas dan menghilangkan yang negatif. Sementara itu, Wenden (1986a) mengusulkan bahwa ciri belajar bahasa yang sukses adalah ketika kita bisa menemukan apa yang siswa percaya atau tahu tentang belajar asing itu sendiri kemudian memberikan kegiatan yang akan memungkinkan siswa untuk meneliti kepercayaan dan kemungkinan dampaknya terhadap pendekatan pembelajarannya sendiri.

Selanjutnya, Dörnyei (2001) percaya bahwa untuk memperbaiki asumsi keliru mahasiswa, maka ada beberapa hal yang dapat diperhatikan, yaitu; (a) kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman mengenai sifat akuisisi bahasa kedua dan kriteria yang wajar untuk kemajuan, (b) harus dibuat sadar akan fakta bahwa penguasaan bahasa kedua atau asing dapat dicapai dalam sejumlah cara yang berbeda, menggunakan strategi yang beragam, dan (c) faktor kunci menuju keberhasilan adalah bahwa peserta didik dapat menemukan sendiri metode dan teknik yang menurut mereka yang terbaik dalam belajar.

Akhirnya, belajar bahasa sangat ditentukan oleh apa yang kita percayai, pikirkan, rasakan kemudian kita lakukan mengenai bahasa itu sendiri. Sebagaimana sepenggal kisah pada film kungfu panda 1 di awal tulisan ini. *“Rahasiannya adalah kamu hanya perlu mempercayai itu adalah spesial. Untuk menjadi spesial kamu hanya perlu spesial”*